

AUDIT INTERNAL DALAM PERUSAHAAN KELUARGA : PENDEKATAN INTERAKSI SIMBOLIK

Esi Susirawati
Rizka Indri Arfianti*

Program Studi Akuntansi, Kwik Kian Gie School Of Business, Jl. Yos Sudarso Kav. 87, Jakarta 14350

Abstract

This study is a qualitative research using Symbolic Interaction approach. The collection of data research with in-depth interviews and field observations. Informants research is Manager of Internal Audit and Internal Audit Supervisor. The author not only do formal interviews, but also with non-formal interview. Manuscripts obtained from the interviews was analyzed and discussed with the model selection three steps Miles and Huberman (1984) as well as the interpreting analysis of Herbert Blumer (1969). Research results show owner / shareholder of a family company is doing dishonesty by means of using a financial company for personal gain. As auditors, the internal audit manager can not do anything because the owner / shareholders still hold full operational control over the company. Conclusions from this research is that even though the level of manager has been filled entirely by professional and performance management at this family company has been quite effective and efficient, but in this family company the function of auditor become less independent and can not work optimally because owner / shareholders who still full control over the company.

Keywords: Symbolic Interaction, Internal Auditor, the Company Family

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *Interaksi Simbolik*. Pengumpulan data penelitian dengan wawancara mendalam dan observasi lapangan. Informan penelitian adalah Manajer Internal Audit dan Supervisor Internal Audit. Penulis tidak hanya melakukan wawancara secara formal, tetapi juga dengan wawancara non formal. Manuskrip yang diperoleh dari hasil wawancara kemudian dianalisis dan dibahas dengan model seleksi 3 langkah Miles dan Huberman (1984) serta analisis interpretasi Herbert Blumer (1969). Hasil Penelitian menunjukkan owner / pemegang saham perusahaan keluarga ini melakukan ketidakjujuran dengan cara menggunakan keuangan perusahaan untuk kepentingan pribadi. Sebagai Auditor, manajer internal audit tidak dapat melakukan apa-apa karena owner / pemegang saham masih berpegang penuh atas operasional perusahaan. Simpulan dari penelitian ini adalah meskipun di level manajer seluruhnya telah diisi oleh profesional dan kinerja manajemen di perusahaan keluarga ini sudah cukup efektif dan efisien, tetapi di dalam perusahaan keluarga ini fungsi auditor menjadi kurang independent dan tidak dapat bekerja maksimal karena owner / pemegang saham yang masih memegang kendali penuh atas perusahaan.

Kata kunci: Interaksi Simbolik, Internal Auditor, Perusahaan Keluarga

Pendahuluan

Di dalam perusahaan keluarga, *conflict of interest* tinggi karena dalam perusahaan keluarga melibatkan sebagian besar keluarganya sendiri dalam

mengurus perusahaan. Konflik dapat terjadi saat partisipasi dalam peran pekerjaan dan peran keluarga saling tidak cocok antara satu dengan yang lainnya. Oleh *Asian Development Bank*, dipelajari faktor-faktor yang memiliki andil pada terjadinya krisis di

* Alamat kini: Kwik Kian Gie School Of Business, Jln Yos Sudarso Kav. 87 Sunter , Jakarta 14350
Penulis untuk Korespondensi: Telp. (021) 65307062 Ext. 808. E-mail: rizka.indri@kwikkiangie.ac.id

Indonesia, yaitu bisnis dengan kepemilikan terkonsentrasi dan merupakan bisnis keluarga, fungsi pengendalian yang tidak efektif dari dewan komisaris, ketidakefisiensi dan rendahnya transparansi dari pengendalian. Dalam konteks inilah diperlukan peran auditor internal untuk mengendalikan aktivitas-aktivitas dalam perusahaan keluarga.

Auditor internal memiliki tugas utama dalam melakukan audit internal. Audit internal merupakan sebuah aktivitas independen untuk menilai, memeriksa, dan mengevaluasi aktivitas-aktivitas operasional dan non-operasional dalam organisasi, yang berguna dalam penyampaian rekomendasi atas perbaikan organisasi. Independen dalam pengertian di atas, menggambarkan bahwa entitas atau pihak (auditor internal) yang melakukan audit internal merupakan entitas yang bebas dari batasan-batasan manajemen, sehingga dapat dengan leluasa melakukan penilaian pada suatu organisasi tanpa tekanan dari pihak manapun.

Audit internal yang fungsinya sebagai penilai kegiatan perusahaan seharusnya memiliki andil yang cukup besar dalam membantu perusahaan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Jasa yang diberikan oleh seorang auditor internal bisa memberi banyak masukan baik untuk auditee yang diperiksanya, untuk pihak manajemen, untuk Dewan Direksi, untuk Komite Audit, atau bahkan untuk auditor eksternal, apabila tugasnya dilaksanakan secara efektif. Dikutip dari Bachtiar Asikin (2006) Peran penting auditor internal di dalam suatu organisasi dapat dilihat dalam laporan survey Harvard University seperti yang dikemukakan Chamber (1981), terdapat dalam majalah Internal Audit No. 3 tahun 1997, yaitu :

“Audit internal telah menangani sekitar 30% efisiensi dan efektivitas kegiatan perusahaan. Di samping itu, audit internal semakin banyak memberikan kepada manajemen di mana aktivitas audit tidak lagi

berfokus kepada keuangan, namun telah banyak ke bidang operasional antara lain produksi, penjualan, distribusi, personalia, dsb.”

Audit internal yang merupakan alat pengendalian perpanjangan tangan manajemen dalam melakukan fungsi pengawasan (controlling) adalah penting untuk membantu manajemen dalam mencapai tujuan organisasi yang ditetapkan. Lebih lagi perkembangan saat ini telah menempatkan fungsi audit internal pada posisi yang lebih penting daripada sebelumnya di mana ada pergeseran peran audit internal dari suatu fungsi yang bertugas memberikan penilaian dan pengawasan menjadi suatu fungsi yang dapat memberikan masukan-masukan operasional dan strategis.

Karena alasan diatas, penulis memutuskan untuk memasuki celah kosong dengan membawa penelitian yang mengarah kepada metode kualitatif dan dengan pendekatan *Interaction Symbolic theory*. Oleh karena itu penulis membuat penelitian dengan judul **“Audit Internal dalam Perusahaan Keluarga : Pendekatan *Interaction Symbolic*”**

Rumusan Masalah

Melihat pada topik audit internal sebagai salah satu aktivitas yang menarik untuk diteliti dan kinerja kompleks yang dilakukan seorang auditor internal dalam melakukan audit internal, maka rumusan masalah dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui lebih dalam bagaimana bentuk makna peran internal audit dalam perusahaan keluarga.

Batasan penelitian

Setelah dipertimbangkan, yang digunakan oleh peneliti adalah dengan pendekatan *Interaction Symbolic theory*. Karena keterbatasannya waktu, peneliti

melakukan studi di perusahaan selama 2 bulan.

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk memahami lebih dalam bentuk makna peran internal audit dalam perusahaan keluarga.

Tinjauan Pustaka Dan Pengembangan Hipotesis

1. Pengertian Peranan

Peranan (*role*) merupakan proses dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. (Soekanto, 2009).

2. Auditing

Dalam bahasa Indonesia, *auditing* berarti memeriksa atau proses pemeriksaan. Banyak definisi yang diungkapkan oleh para ahli tentang *auditing*, seperti yang diungkapkan oleh Sukrisno Agus (2012), *auditing* didefinisikan sebagai:

“Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis, oleh pihak yang independen, terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.”

Auditor memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan menjalankan audit untuk memperoleh keyakinan yang memadai mengenai apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji material, yang disebabkan oleh kesalahan

atau pun kecurangan. Karena sifat dari bahan bukti audit dan karakteristik kecurangan, auditor harus mampu mendapatkan keyakinan yang memadai, namun bukan absolut, bahwa salah saji material telah dideteksi. Auditor tidak memiliki tanggung jawab untuk merencanakan dan menjalankan audit untuk mendapatkan keyakinan yang memadai bahwa kesalahan penyajian yang disebabkan oleh kesalahan maupun kecurangan, yang tidak signifikan terhadap laporan keuangan telah terdeteksi (Arens et al, 2012).

3. Jenis-jenis Audit

Audit dapat dibedakan menjadi tiga jenis utama berdasarkan aktivitas audit. Menurut Arens et al (2012), ketiga jenis utama aktivitas audit adalah audit operasional, audit ketaatan, dan audit laporan keuangan.

a. Audit operasional

Audit operasional merupakan aktivitas audit dalam mengevaluasi efektivitas dan efisiensi dari setiap prosedur serta metode operasi suatu perusahaan. Audit operasional sangat erat kaitannya dengan kinerja manajemen, manajemen yang baik akan berdampak pula pada kegiatan operasional yang optimal.

b. Audit ketaatan (*compliance audit*)

Audit ketaatan merupakan jenis audit untuk menentukan apakah *auditee* telah mengikuti prosedur, ketentuan, dan aturan-aturan yang diterapkan secara khusus dan umum oleh perusahaan. Prosedur, ketentuan, dan aturan ini biasa dibuat oleh otoritas yang paling tinggi di dalam perusahaan. Biasanya informasi yang terkait dengan pelaksanaan audit ketaatan berupa catatan-catatan perusahaan dalam melakukan suatu perjanjian.

c. Audit laporan keuangan (*financial statement audit*)

Audit laporan keuangan merupakan proses audit untuk memastikan apakah laporan keuangan yang disajikan telah dinyatakan wajar dan sesuai dengan kriteria tertentu. Di Indonesia kriteria yang berlaku adalah PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), dimana PSAK di Indonesia lebih condong ke arah IFRS. Dalam menentukan apakah sebuah laporan keuangan telah wajar disajikan, auditor mengumpulkan bukti untuk menetapkan apakah ada salah saji material dalam penyajian laporan keuangan.

4. Jenis-jenis Auditor

Dalam perkembangan di dunia *auditing*, klasifikasi auditor dibedakan berdasarkan jenis pekerjaannya. Menurut Arens et al (2012), jenis-jenis auditor yang paling umum adalah kantor akuntan publik, auditor badan akuntabilitas pemerintah, auditor pajak, dan auditor internal.

a. Kantor akuntan publik (KAP)

Akuntan publik biasa disebut sebagai auditor eksternal yang memiliki tanggung jawab mengaudit laporan keuangan yang akan dipublikasikan oleh organisasi (biasanya organisasi berbentuk PT dan merupakan perusahaan terbuka atau Tbk). Auditor eksternal dalam melakukan audit laporan keuangan organisasi akan memberikan opini atas laporan keuangan organisasi yang bersangkutan (auditee).

b. Auditor internal pemerintah

Biasa dikenal sebagai akuntan pemerintah yang bekerja untuk Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Auditor internal pemerintah lebih berorientasi pada kegiatan operasional atas berbagai program pemerintah. Tinjauan yang

dilakukan bertujuan untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional.

c. Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (auditor BPK)

Auditor BPK merupakan auditor yang bekerja untuk Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia. Tanggung jawab BPK adalah untuk melaksanakan fungsi audit kepada DPR dan melakukan audit atas informasi keuangan yang dibuat oleh badan pemerintahan baik pusat maupun daerah sebelum diserahkan kepada DPR. Selain informasi keuangan, upaya audit BPK juga untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas operasional berbagai program pemerintah.

d. Auditor pajak

Auditor pajak memiliki tanggung jawab terhadap pelaksanaan pada pembayaran pajak oleh wajib pajak. Auditor pajak memiliki ruang lingkup pada pemeriksaan wajib pajak, apakah wajib pajak telah benar dalam membayarkan pajak penghasilan sesuai dengan hukum yang berlaku.

e. Auditor internal

Auditor internal merupakan pihak penilai independen di dalam suatu organisasi, dipekerjakan oleh perusahaan untuk melakukan audit manajemen, dan bertanggung jawab pada manajemen perusahaan. Biasanya auditor internal terlibat dalam melakukan audit operasional organisasi dan melakukan audit atas sistem komputer di dalam organisasi. Pada dasarnya auditor internal melapor langsung kepada direktur utama atau pejabat tinggi eksekutif dalam organisasi (biasanya Komite Audit).

5. Kinerja Manajemen

Istilah Manajemen Kinerja adalah "peng-Indonesia-an" dari "*Performance Management*". Kadang-kadang ada juga

perusahaan yang menggunakan istilah "Managing Employee Performance", tetapi terjemahan yang lebih tepat dari kata "Managing" adalah sebenarnya "memanajementi", sehingga "Managing Employee Performance" seharusnya berarti memenejemen prestasi kerja karyawan (Achmad S.Suky, 2002: 5)

6. Conflict Interest

Konflik kerja menurut Veithzal Rivai (2011) dalam bukunya manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan : adalah ketidaksesuaian antara dua atau lebih anggota-anggota atau kelompok (dalam suatu organisasi/perusahaan) yang harus membagi sumber daya yang terbatas atau kegiatan-kegiatan kerja dan atau karena kenyataan bahwa mereka mempunyai perbedaan status, tujuan, nilai, atau persepsi.

Adapun menurut Mitchell, Setiawan dan Rahmi (2001) dalam buku manajemen konflik dalam organisasi Wahyudi (2011) menjelaskan bahwa konflik atau pertentangan pada kondisi tertentu mampu mengidentifikasi sebuah proses pengelolaan lingkungan dan sumber daya yang tidak berjalan secara efektif, mempertajam gagasan, bahkan dapat menjelaskan kesalahpahaman.

7. Interaksi Simbolik

Interaksi adalah aksi sosial bersama: tindakan di mana individu mengambil satu sama lain ke *account user* ketika mereka bertindak dan dengan demikian setidaknya sebagian dipengaruhi oleh satu sama lain (Herbert Blumer, 1969).

Menurut Fisher (1996), interaksi simbolik adalah teori yang melihat realitas sosial yang diciptakan manusia. Sedangkan manusia sendiri mempunyai kemampuan untuk berinteraksi secara simbolik, memiliki esensi kebudayaan, saling berhubungan, bermasyarakat, dan memiliki buah pikiran. Setiap bentuk interaksi sosial

dimulai dan berakhir dengan mempertimbangkan dari manusia.

Faktor di luar situasi mungkin memberikan beberapa pengaruh, tapi pengaruh yang buruk, diubah, dan ditafsirkan oleh para aktor, yang mendefinisikan dan mendefinisikan kembali diri mereka sendiri dan satu sama lain sebagai interaksi terus menerus (Charon, 1979).

Untuk memahami fenomena masyarakat, menurut Herbert Blumer (1962), seorang peneliti harus melakukan observasi secara langsung atau partisipatif dengan cara, yaitu

- a. Ekplorasi ke tingkat pemahaman yang menghasilkan *sensitivizing concepts*. Penelitian diharapkan bisa lebih dekat dengan objek/ subjeknya agar mampu mengenali dan memahami konteks empiris yang sebenarnya.
- b. Melakukan inspeksi, di mana peneliti harus memeriksa data dengan cara menampilkan pembuktian empirisnya.

Perspektif Interaksi Simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Demikian menurut Howard S. Becker (dalam Mulyana, 2006).

8. Perusahaan Keluarga (Family Business)

Bisnis keluarga berbentuk badan usaha PT dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi kepemilikan saham (pemegang saham mayoritas) dan segi pengendalian perusahaan (*decision maker*). Keluarga yang memiliki mayoritas jumlah saham sebuah PT sudah tentu dapat berposisi sebagai pengendali perusahaan (*decision*

maker) lewat Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Contoh *family business*: Group Bakrie, PT Maspion, PT Indofood, Wings Group, dan lain-lain.

Pasal 1 Angka 1 UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang PT mendefinisikan PT sebagai badan hukum yang merupakan persekutuan modal, didirikan berdasarkan perjanjian, melakukan kegiatan usaha dengan modal dasar yang seluruhnya terbagi dalam saham dan memenuhi persyaratan yang ditetapkan dalam undang-undang ini serta peraturan pelaksanaannya. Siapa saja boleh mendirikan PT asal tidak terdapat kesatuan harta di antara mereka (seperti harta bersama suami-istri), sebab lahirnya PT didasarkan pada perjanjian para pihak tersebut. Sedangkan pasal 1 Angka 2 UU PT menyebut-kan bahwa organ PT terdiri dari RUPS, direksi, dan dewan komisaris (pengawas).

9. Internal Audit

Pengertian Internal Audit menurut Sukrisno Agues (2004) adalah pemeriksaan yang dilakukan oleh bagian internal audit perusahaan, baik terhadap laporan keuangan dan catatan akuntansi perusahaan, maupun ketaatan terhadap kebijakan manajemen puncak yang telah ditentukan dan ketaatan terhadap peraturan pemerintahan dan ketentuan-ketentuan dari ikatan profesi yang berlaku. Peraturan pemerintah misalnya peraturan di bidang perpajakan, pasar modal, lingkungan hidup, perbankan, perindustrian, investasi dan lain-lain.

Desfinisi Internal Auditing menurut Institute of Internal Auditor yang dikutip oleh Boynton (2001) adalah :

“Internal auditing is an appraisal, by trained company employess, of the accuracy, reliability, efficiency and usefulness of company records and internal controls.”

Yang artinya internal auditing adalah suatu penilaian, yang dilakukan oleh pegawai perusahaan yang terlatih,

mengenai ketelitian, dapat dipercayainya, efisiensi dan kegunaan dari catatan-catatan (akuntansi) perusahaan dan pengendalian intern yang terdapat dalam perusahaan.

Bagaimana Memiliki Internal Audit Departement yang Efektif :

- a) Internal Audit Departement harus mempunyai kedudukan yang independen dalam organisasi perusahaan.

Dibandingkan dengan KAP, yang merupakan pihak yang independen, Internal auditor sering dianggap tidak independen, karena merupakan orang dalam/pegawai perusahaan yang menerima gaji dari perusahaan. Jadi walaupun *“infact”* internal auditor bisa independen, namun *“in apprearance”* tetap terlihat tidak independen.

Independensi internal auditor antara lain tergantung pada kedudukan Internal Audit Departement (IAD) tersebut dalam organisasi perusahaan, maksudnya kepada siapa IAD bertanggung jawab.

- b) Internal Audit Department harus mempunyai *Job Description*.

Job Description (position description) dari masing-masing internal auditor harus tersedia, sehingga setiap internal auditor mengetahui dengan jelas apa yang menjadi tugas, wewenang dan tanggung jawabnya. Selain itu *job description* juga penting bagi internal auditor untuk *carrier planning*.

- c) Internal Audit Department harus mempunyai *Internal Audit Manual (IAM)*

IAM menggambarkan “suara” dari internal Auditor Director yang menjelaskan kepada stafnya mengenai tanggung jawabnya kepada manajemen dan apa yang ia harapkan dilakukan

oleh stafnya untuk memenuhi tanggung jawab tersebut.

- d) Harus ada dukungan yang kuat dari *Top Management* kepada IAD

Dukungannya antara lain berupa penyediaan waktu yang cukup dari *top management* untuk mendengarkan, membaca dan mempelajari laporan-laporan yang dibuat IAD dan response yang cepat dan tegas terhadap saran-saran perbaikan yang diajukan bagian *internal audit* dan adanya "*company policy*" yang dilakukan *top management* yang ditujukan keseluruhan bagian dalam organisasi perusahaan mengenai kewajiban mereka dalam rangka menunjang pelaksanaan tugas bagian *internal audit*.

- e) IAD harus memiliki orang-orang yang profesional, capable, bisa bersikap objective dan mempunyai integritas serta loyalitas yang tinggi.

Untuk bisa bekerja efektif, efisien dan ekonomis haruslah dipilih internal audit staf yang berkemampuan tinggi, dalam arti bahwa staf tersebut harus bermoral tinggi, objective, berjiwa matang, sanggup bekerja keras dan tidak stress menghadapi situasi yang bagaimanapun beratnya.

- f) Internal Audit harus bisa bekerja sama dengan Akuntan Publik

Seperti diketahui, laporan internal auditor digunakan untuk kepentingan intern (ditujukan pada manajemen/pemegang saham) sedangkan laporan akuntan publik ditujukan baik oleh pihak intern maupun pihak extern (kreditor, kantor pelayanan pajak dan lain-lain).

Metode Penelitian

Obyek Penelitian

Obyek yang diteliti oleh penulis adalah auditor internal sebuah perusahaan berbentuk PT yang telah *go public*. Untuk lokasi auditor internal perusahaan, penulis memilih perusahaan yang memiliki pusat di Jakarta. Perusahaan berbentuk PT yang telah *go public* dipertimbangkan karena faktor struktur organisasi. Dimana struktur organisasi perusahaan PT yang telah *go public* lebih terstruktur, sehingga pelimpahan tugas, wewenang, dan tanggung jawab lebih transparan dan jelas.

Sedangkan jenis perusahaan yang dipilih oleh penulis adalah perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa. Meskipun obyek yang diamati dan diteliti penulis adalah auditor internal, namun jenis perusahaan juga mempengaruhi kinerja audit internal. Sehingga penulis menetapkan perusahaan manufaktur dan perusahaan jasa sebagai jenis perusahaan yang mewakili keseluruhan dari jenis perusahaan yang ada di Jakarta. Perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi siap dijual, sedangkan perusahaan jasa merupakan jenis perusahaan yang *core business*-nya bergerak dalam bidang pelayanan.

Desain Penelitian

Interaksi simbolik termasuk salah satu dari sejumlah tradisi penelitian kualitatif yang berasumsi bahwa penelitian sistematik harus dilakukan dalam suatu lingkungan yang alamiah, atau lingkungan yang artifisial seperti eksperimen. Lebih jauh, Norman Denzin (dalam Mulyana, 2006) mengemukakan tujuh prinsip metodologis berdasarkan teori interaksi simbolik, di antaranya :

1. Simbol dan interaksi harus dipadukan sebelum penelitian tuntas.
2. Peneliti harus mengambil perspektif atau peran orang lain yang bertindak (*the acting*)

other) dan memandang dunia dari sudut pandang subjek.

3. Peneliti harus mengaitkan simbol dan definisi subjek dengan hubungan sosial dan kelompok-kelompok yang memberikan konsepsi demikian.
4. *Setting* perilaku dalam interaksi tersebut dan pengamatan ilmiah harus dicatat.
5. Metode penelitian harus mampu mencerminkan proses atau perubahan, juga bentuk perilaku yang statis.
6. Pelaksanaan penelitian paling baik dipandang sebagai suatu tindakan interaksi simbolik.
7. Penggunaan konsep-konsep yang layak adalah pertama-tama mengarahkan (*sensitizing*) dan kemudian operasional; teori yang layak menjadi teori formal, bukan teori agung (*grand theory*) atau teori menengah (*middle-range theory*); dan proposisi yang dibangun menjadi interaksional dan universal.

Variabel Penelitian

Penelitian ini memiliki desain kualitatif dengan pendekatan *Interaksi Simbolik*. Penelitian kualitatif tidak berfokus pada variabel-variabel yang dapat diukur dengan angka. Jarang ditemukan bahwa para peneliti kualitatif membahas variabel-variabel atau hipotesis penelitian (Neuman, 2000).

Penelitian kualitatif melibatkan dokumentasi atas peristiwa yang terjadi, merekam apa yang dinyatakan oleh orang lain (informan), melakukan observasi, mempelajari dokumen-dokumen tertulis, atau memvisualkan beberapa gambar. Sehingga bentuk data dari penelitian kualitatif lebih empiris dan sulit untuk diukur secara kuantifikasi dalam bentuk variabel (Neuman, 2000).

Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian lapangan, peneliti menggunakan dua pendekatan dalam melakukan pengumpulan data, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan secara langsung tanpa mediator untuk mengamati secara dekat tentang kegiatan yang sedang dilakukan objek. Observasi dibutuhkan untuk memahami proses yang diamati oleh peneliti. Observasi dilakukan terhadap kegiatan yang dilakukan informan, perilaku informan selama pendekatan wawancara dilakukan, interaksi informan dengan peneliti, dan hal-hal yang dianggap relevan sehingga dapat memberikan data tambahan terhadap hasil wawancara.

2. Wawancara

Menurut Yin (2011) wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara kualitatif (*qualitative interviews*). Wawancara kualitatif berbeda dari wawancara terstruktur dan memiliki tiga aspek utama. Pertama, hubungan antara peneliti dan informan tidak sepenuhnya dirancang, tidak memiliki kuesioner atau daftar pertanyaan yang akan diberikan kepada informan, jenis pertanyaan yang diberikan peneliti kepada informan akan berbeda-beda disesuaikan dengan alur wawancara yang berlangsung.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* atau *judgmental sampling*. Menurut Neuman (2000) *purposive sampling* merupakan sebuah teknik pengambilan sampel yang cocok untuk beberapa hal yang khusus atau spesial. Biasanya *purposive sampling* menggunakan pertimbangan-pertimbangan ahli dalam pemilihan kasus yang ingin diteliti atau

bisa juga pemilihan kasus yang didasari oleh tujuan spesifik dalam benak penulis.

Menurut Kuzel dalam Yin (2011) dalam melakukan pencarian informan harus berupaya untuk mendapatkan jangkauan yang luas atas informasi dan perspektif tentang masalah penelitian. Informan harus mencangkup orang-orang yang menawarkan bukti atau pandangan yang bertentangan, dengan tujuan membandingkan hasil atau mengkonfirmasi penjelasan yang bertentangan dan menghindari sisi bias penelitian. Singkatnya, informan yang dipilih terdiri dari orang-orang yang memiliki pandangan berbeda namun terkait dengan topik penelitian.

Dengan menggunakan purposive sampling, peneliti tidak mengetahui apakah kasus yang dipilih sudah mencerminkan populasi. Teknik purposive sampling biasa digunakan pada *exploratory research* atau dalam penelitian lapangan (*field research*). Terdapat dua situasi yang sesuai dalam menggunakan purposive sampling menurut Neuman (2000). Pertama, peneliti menggunakan *purposive sampling* untuk memilih kasus-kasus unik dan informatif yang ingin diteliti. Kedua, peneliti bisa menggunakan purposive sampling untuk memilih pihak-pihak yang sulit atau populasi yang khusus untuk dijadikan informan penelitian (*members of a difficult-to-reach*).

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis menurut Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga jalur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, memilih hal-hal yang pokok, dan mentransformasi data yang muncul dari informasi tertulis untuk

mempermudah peneliti mengumpulkan data

2. Penyajian Data (*display data*), dengan cara mengklasifikasikan dan menyajikan sekumpulan informasi ke dalam urutan sehingga terstruktur sesuai dengan pokok permasalahan. Kemudian data diinterpretasi dengan menggunakan
3. Penarikan Kesimpulan (*verifikasi*), dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subyek penelitian dengan makna yang terkandung untuk mencari hubungan, persamaan atau perbedaan yang terjadi.

Sedangkan interpretasi atas data menggunakan prinsip dasar Herbert Blumer (1969):

- 1) *Human being act toward things on the basis of the meaning that the things have for them*; bahwa manusia itu bertindak terhadap sesuatu (apakah itu benda, kejadian, maupun fenomena tertentu) atas makna yang dimiliki oleh benda, kejadian, atau fenomena itu bagi mereka. Individu merespon suatu situasi simbolik. Mereka merespon lingkungan, termasuk objek fisik (benda) dan objek sosial (perilaku manusia) berdasarkan makna yang dikandung komponen tersebut bagi mereka.
- 2) *The meaning of the things arises out of the social interaction one with one's fellow*; makna tadi diberikan oleh manusia sebagai hasil interaksi dengan sesamanya. Jadi, makna tadi tidak *inherent*, tidak terlekat pada benda ataupun fenomenanya itu sendiri, melainkan tergantung pada orang-orang yang terlibat dalam interaksi itu. Makna dinegosiasikan melalui penggunaan bahasa. Negosiasi itu dimungkinkan karena manusia mampu menamai segala sesuatu, bukan hanya objek fisik, tindakan, atau peristiwa

(bahkan tanpa kehadiran objek fisik, tindakan, atau peristiwa itu) namun juga gagasan yang abstrak. Akan tetapi, nama atau simbol yang digunakan untuk menandai objek, tindakan, peristiwa, atau gagasan itu bersifat arbitrer (sembarang). Melalui penggunaan simbol itulah manusia dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan tentang dunia.

- 3) *The meaning of things are handled in and modified through an interpretative process used by the person in dealing with the thing he encounters*, makna tadi ditangani dan dimodifikasi melalui proses interpretasi dalam rangka menghadapi fenomena tertentu lainnya. Makna yang diinterpretasikan individu dapat berubah dari waktu ke waktu, sejalan dengan perubahan situasi yang ditemukan dalam interaksi sosial. Perubahan interpretasi dimungkinkan karena individu dapat melakukan proses mental, yakni berkomunikasi dengan dirinya sendiri.

Analisa Dan Pembahasan

1. Proses Interaksi Simbolik

Di dalam proses interaksi simbolik ini termasuk dalam tahap pengelompokan data yang merupakan tahap penyusunan data dalam bentuk narasi-narasi sehingga data berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.

Interaksi simbolik yang terjadi dalam perusahaan keluarga merupakan interaksi secara individu bukan kelompok.

- a. Saat auditor internal melakukan pemeriksaan

Dalam melaksanakan pemeriksaan, auditor internal harus mengidentifikasi informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mendokumentasikan yang memadai. Untuk dapat melaksanakan pemeriksaan pun

dibutuhkan wewenang dan tanggung jawab yang diberikan oleh pimpinan. Terutama di dalam perusahaan keluarga, wewenang dan tanggung jawab auditor internal juga harus ditetapkan secara jelas.

Wewenang tersebut harus memberikan keleluasaan auditor internal untuk melakukan audit terhadap catatan-catatan, harta milik, operasi / aktivitas yang sedang berjalan dan para karyawan perusahaan. Secara garis besar tanggung jawab seorang internal auditor adalah untuk menyediakan jasa analisis dan evaluasi, memberikan keyakinan, rekomendasi, dan informasi kepada manajemen, entitas, dan dewan komisaris atau pemegang saham (*owner*).

Kedudukan internal auditor dalam struktur organisasi sangat mempengaruhi keberhasilannya menjalankan tugas. Di dalam perusahaan keluarga ini, kedudukan audit internal merupakan staf dalam direktur utaa atau pemegang saham. Sehingga peran audit internal sangat lah penting bagi *owner* / pemegang saham.

- b. Saat auditor internal menemukan adanya kecurangan

Untuk dapat melakukan penelitian dengan pendekatan interaksi simbolik, penulis melakukan observasi secara langsung atau ikut partisipasif, yaitu dengan cara mengeksplorasi tingkat pemahaman yang menghasilkan *sensitiving concepts*. Penulis mengharapkan bisa dekat dengan objek/subjeknya agar mampu mengenali dan memahami konsteks empiris yang sebenarnya. Penulis telah melakukan magang secara langsung di perusahaan keluarga ini selama 2 bulan.

Selain wawancara, penulis juga melakukan ppercakapan secara non formal. Di dalam percakapan tersebut

owner memilih PT sebagai badan usaha dalam menjalankan bisnisnya karena PT merupakan asosiasi modern dan badan hukum yang mandiri dengan tanggung jawab terbatas pada harta kekayaan perusahaan itu sendiri. Sehingga, apabila suatu waktu terdapat hutang yang tidak mampu dibayar oleh perusahaan maka *owner* tidak ikut bertanggung jawab sampai harta kekayaan pribadinya.

Saat melakukan wawancara secara formal dan non formal, penulis menemukan beberapa kecurangan yang terjadi di perusahaan keluarga ini. Kecurangan tersebut didapatkan oleh *owner* atau pemegang sahamnya sendiri. Salah satu kecurangannya adalah pemakaian uang perusahaan secara pribadi oleh *owner* atau keluarga *owner* untuk berobat. Dari sudut pandang *owner*, ini bukanlah merupakan kecurangan. Karena menurutnya uang yang ada di perusahaan merupakan milik *owner* juga.

- c. Saat auditor internal menyikapi adanya kecurangan

Sedangkan dari sudut pandang auditor, seharusnya pengeluaran itu tidak boleh dibebankan oleh perusahaan, melainkan menjadi pengeluaran pribadi *owner*. Menurut auditor sebagai badan usaha yang telah menjadi Perseroan Terbatas (PT), posisi Direktur Utama/Direksi seharusnya tidak boleh dipegang oleh *owner* sendiri.

Intervensi manajemen bisnis keluarga yang paling berbahaya terhadap PT ialah pengendalian secara tidak langsung (upaya ketidakjujuran) pemegang saham yang mendorong PT melakukan pelanggaran prinsip berbisnis dan hukum. Tidak jarang perbuatan PT yang melanggar prinsip dan aturan merupakan cetusan

(*manifestasi*) dari aspirasi atau tekanan dari *owner* atau oknum-oknum berpengaruh di antara pemegang saham. Tekanan ke direksi bisa muncul karena target atau sasaran PT yang harus dicapai sesuai dengan tujuan-tujuan *owner*.

Sebagai manajer internal audit tahu akan keterbatasannya dikarenakan kedudukan audit internal hanyalah staf atau karyawan di dalam perusahaan keluarga. Pemegang saham atau *owner* berpegang penuh atas keputusan didalam perusahaannya. Sehingga jika pemegang saham atau *owner* melakukan kecurangan, audit internal hanya bisa memberikan masukan akan dampak yang terjadi kepada perusahaan jika *owner* melakukan kecurangan.

2. Analisis menggunakan prinsip dasar Herbert Blumer (1969) :
 - a. Bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna (*meaning*);

Dari sudut pandang Auditor Internal, ia belum mampu memandang diri sebagai objek pikirannya dan bergaul atau berinteraksi dengan diri sendiri. Maksudnya sebagai auditor saat ia melakukan audit dan menemukan kecurangan yang terjadi, baik kecurangan itu dilakukan oleh karyawan ataupun dilakukan oleh *owner*, seharusnya auditor tidak bergerak di bawah pengaruh pemegang saham/ *owner*, melainkan ia sadar bahwa dirinya juga dapat mengutarakan pikirannya dan dapat berpendapat tanpa adanya pengaruh baik dari luar maupun dari dalam.

Owner / pemegang saham lah yang mempunyai kedudukan paling tinggi di perusahaan keluarga ini. Sehingga *owner* / pemegang saham bertindak dengan meniadakan batas-

batas manajemen bisnis keluarga dengan perusahaan. Contohnya sikap *owner* yang menggunakan uang perusahaan untuk kepentingan pribadi *owner* dan keluarganya. Ketidakjelasan antara kepemilikan dan manajemen yang jika ini berlangsung terus menerus akibatnya intervensi manajemen bisnis keluarga ke dalam PT bisa menimbulkan kepailitan perusahaan atau kegagalan dalam *management strategic*.

- b. Makna itu berasal dari interaksi sosial seseorang dengan sesamanya;

Interaksi berarti setiap peserta masing-masing memindahkan diri mereka secara mental ke dalam posisi orang lain. Dengan berbuat demikian, manusia mencoba memahami maksud aksi yang dilakukan oleh orang lain, sehingga interaksi dan komunikasi dimungkinkan terjadi.

Konsep interaksi sosial ini tidak berjalan mulus di dalam perusahaan keluarga ini. Sebagai *owner*, ia tidak dapat berinteraksi. Maksudnya *owner* tidak memahami maksud aksi yang dilakukan oleh auditor, sehingga interaksi dan komunikasi sulit terjadi. *Owner* yang berkedudukan sebagai direksi mengakibatkan membawa praktek bisnis yang tidak profesional, karena *owner* dengan mudah melakukan ketidakjujuran.

Auditor dan *owner* / pemegang saham sama-sama bertindak untuk menutupi kecurangan *owner* / pemegang saham. Meskipun auditor tidak ingin menutupinya, tapi dia tidak dapat melakukan apa-apa. Karena *owner* / pemegang saham sendiri yang berpegang penuh atas operasional perusahaan keluarga ini. Auditor hanya dapat memberikan penjelasan kepada *owner* secara non formal bahwa ini tidak boleh berlanjut terus menerus. Karena dapat

mengganggu proses perkembangan perusahaan.

- c. Makna itu diperlukan atau diubah melalui suatu proses penafsiran (*interpretative process*), yang digunakan orang dalam menghadapi sesuatu yang dijumpainya. *Owner* dalam hal ini menafsirkan, bahwa perusahaan tersebut adalah miliknya, sehingga dia berhak melakukan apapun baik itu untuk kepentingan perusahaan maupun kepentingan dirinya. Disisi lain, auditor memahami posisinya sebagai karyawan di perusahaan itu yang harus mematuhi apa yang menjadi keputusan pimpinan, sehingga peranan auditor internal tersebut yang seharusnya independen menjadi tidak berfungsi.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa meskipun dilevel managerial seluruhnya telah diisi oleh profesional dan kinerja manajemen di perusahaan keluarga ini sudah cukup efektif dan efisien, tetapi proses interaksi sosial tidak berjalan mulus di dalam perusahaan keluarga ini. Auditor kurang *independent* karena *owner* / pemegang saham yang masih mempunyai kuasa penuh atas perusahaan. Sehingga menurut penulis didalam perusahaan keluarga ini internal audit tidak dapat bekerja secara maksimal sebagai seorang auditor.

Saran

Setelah menguraikan simpulan pada sub bab sebelumnya, penulis memberikan beberapa saran yang diharapkan berguna bagi auditor internal dalam melakukan audit internal sebagai berikut:

1. Dalam melakukan audit internal, sebaiknya seorang auditor internal tidak memadukan antara emosi pribadi dengan pekerjaan. Hal ini akan berdampak pada terhambatnya kinerja manajemen.
2. Sebagai perusahaan keluarga yang telah berkembang menjadi Perseroan Terbatas (PT), hendaknya kekayaan dan utang perseroan terpisah dari kekayaan dan utang pemilik (pemegang saham) dan hendaknya ada pemisahan fungsi antara pemegang saham dan pengurus/direksi.

Daftar Pustaka

- Agus, Sukrisno. 2012. *Auditing*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Amirudin dan Asikin. 2010. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Rajawali.
- Arens, Alvin A. et al. 2012. *Jasa Audit dan Assurance: Pendekatan Terpadu*. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Asikin, Bachtar. *Pengaruh Sikap Profesionalisme Internal Auditor terhadap Peranan Internal Auditor dalam Pengungkapan Temuan Audit*. Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi. Vol. 7, No. 3:792-810.
- Charol, J. M. 1979. *Symbolic Interactionsm*. USA: Prantice Hall.
- Cohen Bruce J. tanpa tahun. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Penerbit Rineka Cipta.
- Fisher. 1996. *Komunikasi sebagai Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Erlangga.
- Griffin and Ronald. 1999. *Bisnis*, Ed.8. Jakarta: Prenhallindo.
- Handoyo, S. Sstefan. 2010. *A-Conceptual View of Family Owner and Corporation*, Makalah dalam penelitian yang diselenggarakan oleh Indonesia *Institute for Corporate Directorship* (IICD), Jakarta.
- Handoyo, S. Sstefan. 2010. *Structure of Family Owner and Controlled Corporations*, Makalah dalam penelitian yang diselenggarakan oleh Indonesia *Institute for Corporate Directorship* (IICD), Jakarta.
- Herbert, Blumer. 1969. *Symbolic Interaction : Perspective and Method*. Prentice Hall Inc.
- Iriyadi. 2004. *Peranan Internal Auditor Dalam Menunjang Efektifitas Sistem Pengendalian Intern Penggajian Pada PT. Organ Jaya*. Jurnal Ilmiah Ranggagading. Volume 4, No 2: 67-72.
- Miles, Matthew B., and Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*, 2nd edition. Sage Publications
- Moeller, Robert R., Herbert N. Witt. 1999. *Brink's Modern Internal Auditing*. Fifth Edition. International Edition. USA : John Wiley & Sons.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- Neuman, William Lawrence. 2000. *Social Research Methods : Qualitative and Quantitative Approaches*. Fourth Edition. USA: Pearson Education.
- Pany, Kurt. 2012. *Principles of Auditing, and other Assurance Service*, 18th Edition. Mc-Grow-Hill, New York.NY.
- Priantinah, Denies. 2012. *Perspektif Karyawan tentang Peranan Auditor Internal sebagai Pengawas, Konsultan, dan Katalisator dalam Pencapaian Tujuan Perusahaan*. Jurnal Nominal. Volume 1. No.1.

- Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pasustaka Publisher.
- Ruky, Achmad S.. 2002. *Sistem Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sawyer, Lawrence. 2005. *Audit Internal*. Ed,5. Penerbit Salemba.
- Soekanto, Soerjono. 2009. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tunggal, Amin Widjaja. 2008. *Internal Auditing : Suatu Pengantar*. Harvarindo.
- Wahyudi. 2011. *Manajemen konflik dalam Organisasi*. Jakarta: Alfabeta.
- Widjaya, IG Rai. 2006. *Hukum perusahaan Perseroan Terbatas*, Kesaint Blanc.
- Yin, Robert K. 2011. *Qualitative Research from Start to Finish*. NY: Guilford Publications.